

NASKAH PUBLIKASI (*MANUSCRIPT*)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA LAKI-LAKI DEWASA MUDA DI RT 04 SUNGAI
KELEDANG SAMARINDA SEBERANG**

**FACTORS RELATED TO YOUNG ADULT MALE'S SMOKING
BEHAVIOUR IN RT 04 SUNGAI KELEDANG SAMARINDA SEBRANG**

Siti Fatimah¹, Ghozali M Hasyim²



Diajukan Oleh:

Siti Fatimah

NIM : 1311308230744

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2017**

**FACTORS RELATED TO YOUNG ADULT MALE'S SMOKING BEHAVIOUR IN RT 04
SUNGAI KELEDANG SAMARINDA SEBRANG**

Siti Fatimah¹, Ghozali M Hasyim²

ABSTRACT

Background: Smoking behavior is a harmful behavior for health, but still so many people do that. Even though people has a lot of knowledge about how dangerous it is and on cigarette's package was attached a picture and warning about smoking's harmful effects but there was still a lot whose indifferent about that warning and still smoking, especially young adult male. There are a lot of reasons that cause smoking behavior of young adult male, such as environment influence and stress. When he enters the world of work, young adult male tends to feel pressured because of work demand he got.

Objective: Understanding factors related to smoking behaviour of young adult males in RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang.

Method: This research use descriptive correaltive research design with cross sectional approach. Sampling technique used in this research is simple random sampling with population as much as 78 and samples as much as 66 respondents. Data collection technique used in this research is by using quitionairre. Statistic analysis used is Chi square.

Results and Conclusion: Based on result of bivariate analysis using chi square, on family factor variable with smoking behavior, its p value result is $0.015 < 0.05$ (α) so H_0 is refused which mean there is a significant relationship between family factor and smoking behavior. On peer factor variable to smoking behavior, its p value is $0.039 < 0.05$ (α) so H_0 is refused which mean there is a significant relationship between peer factor and smoking behavior. On easy access to procure cigarettes factor variable, its p value is $0.007 < 0.05$ (α) so H_0 is refused which mean there is a significant relationship between easy access to procure cigarettes to smoking behavior. On stress variable to smoking behavior, its p value is $0.002 < 0.05$ (α) so H_0 is refused which mean there is a significant relationship between stress and smoking behavior

Keywords: family factor, peer influence, easy access to procure cigarettes, stress, smoking behavior

¹ Bachelor of Nursing Student of STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Bachelor of Nursing Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK
LAKI-LAKI DEWASA MUDA DI RT 04 SUNGAI KELEDANG SAMARINDA SEBERANG**
Siti Fatimah¹, Ghozali M Hasyim²

INTISARI

Latar belakang: Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Meskipun orang – orang sudah banyak mengetahui tentang bagaimana bahaya merokok dan pada bungkus rokok sudah di cantumkan gambar dan peringatan akibat merokok tetapi masih banyak yang tidak mempedulikan peringatan tersebut dan tetap untuk merokok, terutama pada laki-laki dewasa muda. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada laki-laki dewasa muda, yaitu faktor lingkungan dan stres. Ketika sudah memasuki dunia kerja, laki-laki dewasa muda cenderung merasa tertekan karena tuntutan pekerjaan yang dijalani.

Tujuan: mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada laki - laki dewasa muda di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan cara *Simple random sampling* dengan jumlah populasi 78 responden dan jumlah sampel sebanyak 66 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan adalah *Chi square*

Hasil dan kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan *chi square*, pada variabel faktor keluarga dengan perilaku merokok didapatkan hasil p value $0.015 < 0,05 (\alpha)$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara faktor keluarga dengan perilaku merokok. Pada variabel faktor teman terhadap perilaku merokok di dapatkan hasil p value $0.039 < 0,05 (\alpha)$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara faktor teman dengan perilaku merokok. Pada variabel kemudahan mendapatkan rokok perilaku merokok didapatkan hasil p value $0.007 < 0,05 (\alpha)$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara kemudahan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok. Pada variabel stres dengan perilaku merokok didapatkan p value $0.002 < 0,05 (\alpha)$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara stres dengan perilaku merokok.

Kata kunci : faktor keluarga, pengaruh teman, kemudahan mendapatkan rokok, stres, perilaku merokok

¹ Mahasiswa S1 Ilmu keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Dosen S1 Ilmu keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Meskipun orang – orang sudah banyak mengetahui tentang bagaimana bahaya merokok dan pada bungkus rokok sudah di cantumkan gambar dan peringatan akibat merokok tetapi masih banyak yang tidak mempedulikan peringatan tersebut dan tetap untuk merokok, terutama pada laki-laki dewasa muda.

Merokok merupakan masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Merokok sudah melanda berbagai kalangan, baik itu anak - anak sampai orang tua, baik laki - laki maupun perempuan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010, sekitar 34 persen atau 80 juta penduduk Indonesia adalah perokok (Dimiyati, 2011). Dengan angka ini *World Health Organization* (WHO) mengurutkan Indonesia ke peringkat tiga dunia setelah Cina dengan 390 juta perokok dan India 144 juta perokok (Dimiyati, 2011).

Menurut Departemen Kesehatan melalui pusat promosi kesehatan menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan tingkat produksi rokok tertinggi (DepKes RI, 2004). Secara nasional prevalensi perokok tahun 2007 Kalimantan Timur memiliki presentase 30% dan di tahun 2010 Kalimantan Timur menduduki peringkat 24 dari 33 provinsi diseluruh Indonesia dengan presentase 34,8%, serta di tahun 2013 persentase meningkat, Kalimantan Timur memiliki presentase 36,1% (Riskesdas, 2013).

Meningkatnya prevalensi merokok menyebabkan masalah rokok menjadi semakin serius. Jumlah perokok dunia mencapai 1,35 miliar orang (WHO,

2008). Di Negara – Negara berkembang, seperti di Indonesia jumlah perokok dari waktu ke waktu semakin meningkat. Pada tahun 1995 prevalensi perokok penduduk >15 tahun adalah 26,9. Pada tahun 2001 meningkat menjadi 31,5% (LensaIndonesia, 2011). Pada tahun 2007 mencapai 34,3% (Riskesdas, 2007) kemudian pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi 34,7 (Riskesdas, 2010) dan meningkat lagi pada tahun 2013 menjadi 36,3% (Riskesdas, 2013).

Menurut Levy, (dalam Nasution, 2007) perilaku merokok adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh individu berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang terhisap oleh orang-orang yang disekitarnya. Ada tiga fase klinik penting dalam kecanduan tembakau yaitu : mencoba, kadang-kadang menggunakan, dan menggunakan setiap hari (Subanada, 2008).

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada laki-laki dewasa muda, salah satunya yaitu faktor lingkungan dan stres. Menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari, 2007), bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan dari dalam diri sendiri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Laki-laki dewasa muda mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Komalasari, 2007) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami saat menghadapi stres yang berkepanjangan.

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap seseorang untuk merokok. Dalam keadaan sadar laki-laki dewasa muda sangat terobsesi dengan merokok, mereka selalu menyempatkan diri untuk

menghisap rokok hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Hal ini menyebabkan laki-laki dewasa muda selalu membawa rokok. Mereka biasanya menghisap rokok pada saat berkumpul dengan teman-teman sesama perokok, sehabis makan bahkan saat sedang stres memikirkan pekerjaan mereka.

Selain karena faktor lingkungan, seseorang merokok agar mendapatkan ketenangan, lebih diakui dalam hubungan sosial karena merokok seringkali merupakan bagian dari aktivitas sosial, menghilangkan stress dan perasaan negatif, serta merasa lebih baik Shuaib (menurut Heldawati, 2014). Laki-laki dewasa muda cenderung memiliki banyak stressor menurut Rini (dalam Rizkiani, 2012). Ketika sudah memasuki dunia kerja, laki-laki dewasa muda cenderung merasa tertekan karena tuntutan pekerjaan yang dijalani. Stressor lain di luar pekerjaan juga menjadi faktor terjadinya stress, seperti masalah dalam rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain. Situasi seperti inilah yang memicu terjadinya stress pada laki-laki dewasa muda.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah metode atau cara yang digunakan dalam penelitian yang tampak dalam bentuk rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga tercermin langkah – langkah teknis dan operasional (Notoatmodjo, 2012).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel lain yang terdapat dalam satu populasi (Azwar, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2012), populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang akan

diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah laki-laki dewasa muda di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang sebanyak 78 orang.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu seperti undian, dimana setiap individu yang sama terpilih sebagai sampel (Azwar, 2003).

Penelitian ini dimulai dari pengajuan judul bulan Oktober 2016 dan melakukan penelitian pada bulan Maret 2017. Penelitian ini akan dilaksanakan di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang.

Dalam penyusunan instrumen atau alat ukur penelitian, peneliti hendaknya memahami metode dan jenis instrumen yang akan digunakan, apakah menggunakan angket, daftar periksa, lembar observasi atau instrumen lainnya. Setelah itu peneliti menyusun indikator yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti juga harus mengetahui tentang jenis skala pengukuran data agar instrumen dapat diukur sesuai dengan permasalahan penelitian (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1: distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kategori umur laki-laki dewasa muda di RT 04 Sungai Keledang

	Statistic	
Umur	Mean	30.05
	Median	30.50
	Std. Deviation	6.685
	Minimum	18
	Maximum	40

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan rata-rata umur responden 30.05, nilai tengah umur 30.50, nilai standar deviasi 6.685, usia termuda responden 18 tahun, dan usia tertua responden adalah 40 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan nilai mean responden berusia 30 tahun sejumlah 2 orang, dan mayoritas responden berusia 39 tahun sejumlah 7 orang. Hal ini terjadi karena responden termasuk di dalam kategori dewasa muda.

Menurut Hurlock (2002), masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Masa dewasa muda adalah masa dimana perubahan akan nampak antara lain perubahan penampilan, fungsi tubuh, minat, sikap serta tingkah laku sosial (Hurlock, 1990). Menurut Santrock (dalam Alfiah, 2009) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Menurut Dariyo (2003), masalah-masalah yang sering dialami oleh dewasa muda antara lain : obesitas, diet, narkoba, alcohol dan merokok.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, umur mempengaruhi perilaku responden untuk merokok, karena semakin meningkatnya umur maka semakin meningkat juga faktor-faktor yang memicu untuk perilaku merokok.

Tabel 4.2 : distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendapatan perbulan

	Frekuensi	(%)
<1.000.000	15	22.7
1.000.000 - 3.000.000	31	47.2
>3.000.000	20	30.3
Total	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2, proporsi terbesar responden memiliki pendapatan perbulan antara Rp 3.000.000 yaitu sejumlah 20 responden (30.3%). Selebihnya memiliki pendapatan Rp 1.000.000

sampai dengan Rp 3.000.000 sejumlah 31 responden (47.0%), dan kurang dari Rp 1.000.000 sejumlah 10 responden (22.7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, karakteristik responden yang dilihat dari pendapatan perbulan responden sebagian besar responden berpenghasilan 1.000.000 sampai dengan 3.000.000 sejumlah 31 responden (47.2%). Sedangkan responden yang memiliki pendapatan perbulan kurang dari 1.000.000 sebanyak 15 responden (22.7%) dan yang memiliki pendapatan perbulan lebih dari 3.000.000 sebanyak 20 responden (30.3%).

Menurut teori Green (2004), penghasilan merupakan faktor pemungkin yang mempengaruhi perilaku seseorang, seseorang akan berperilaku positif atau negatif juga tergantung pada ketersediaan dana (uang).

Menurut asumsi peneliti, dari teori diatas penghasilan perbulan dapat mempengaruhi aktivitas seseorang. Semakin tinggi penghasilan seseorang perbulan maka semakin mudah seseorang mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Tabel 4.3 : distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

	Frekuensi	(%)
belum menikah	23	34.8
Menikah	37	56.1
Duda	6	9.1
Total	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui proporsi terbesar responden pada status perkawinan adalah sudah menikah yaitu sebanyak 37 orang (56.1%). Selebihnya responden yang belum menikah sebanyak 23 orang (34.8%), dan

responden yang berstatus duda sebanyak 6 (9.1%).

Berdasarkan karakteristik responden yang dilihat dari status perkawinan. Proporsi tertinggi responden adalah responden yang sudah menikah sejumlah 37 responden (56.1%), sedangkan yang belum menikah sejumlah 23 responden (34.8%) dan yang duda berjumlah 6 responden (9.1%).

Ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2002) masa dewasa awal dimulai usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan metode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru maka tak jarang kebanyakan orang terjerumus dalam pengambilan keputusan hidup yang salah karena kurangnya kematangan pribadi dalam diri.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, proporsi tertinggi adalah responden yang menikah, saat menikah beban hidup seseorang akan bertambah begitu juga dengan masalah yang berdatangan, oleh karena itu laki-laki menenangkan diri mereka salah satunya dengan cara merokok.

Tabel 4.4 : distribusi frekuensi perilaku merokok

	Frekuensi	(%)
perokok ringan	11	16.7
perokok sedang	18	27.3
perokok berat	37	56.1
Total	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui proporsi terbesar perilaku merokok responden adalah perokok berat yaitu 37 responden (56.1%), selebihnya yang berkategori perokok sedang sebanyak 18 responden (27.3%), dan yang

berkategori perokok ringan sebanyak 11 responden (16.7%).

Merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap asapnya baik menggunakan rokok ataupun menggunakan pipa. Rokok merupakan benda yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat tetapi kebiasaan yang sulit dihilangkan dan jarang diakui oleh seseorang sebagai suatu kebiasaan yang buruk. Sementara, beberapa alasan seseorang untuk merokok yaitu sebagaicara untuk bisa diterima secara sosial, melihat keluarganya merokok, melihat temannya merokok, menghilangkan rasa jenuh, ketagihan, dan untuk menghilangkan stres (Adisti, 2010).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang sering kita jumpai, rokok berasal dari berbagai macam kalangan dan umur. Hal ini mungkin disebabkan karena rokok mudah di dapatkan dimanapun. Menurut Smetz (1994) tahapan merokok dibagi menjadi tiga kategori yaitu perokok berat ketika seseorang menghisap rokok lebih dari 15 batang perhari, perokok sedang menghisap rokok 5-14 batang perhari dan perokok ringan menghisap 1-4 batang perhari.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada laki-laki dewasa. Menurut Sunaryo (2004), faktor perilaku terbagi menjadi faktor endogen dan faktor eksogen, yang artinya faktor merokok bukan hanya disebabkan dari dalam diri sendiri juga disebabkan oleh faktor dari luar individu itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh

Brigham 1991 (dalam Gusti, 2013) bahwa perilaku merokok bagi laki-laki merupakan suatu perilaku simbolisasi. Symbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, kejantanan, dan daya tari terhadap lawan jenis.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan responden yang termasuk kategori perokok ringan sebanyak 11 responden (16.7%), responden yang termasuk kategori perokok sedang sejumlah 18 responden (27.3%), dan responden yang termasuk dalam kategori perokok berat sejumlah 37 responden (56.1%).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil analisa diatas responden yang paling banyak adalah responden yang berkategori sebagai perokok berat yaitu sebanyak 37 responden (56.1). Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, saat selesai makan tidak nyaman bagi seorang perokok untuk tidak menghisap rokok, saat berkumpul dengan keluarga atau dengan teman dan ada yang merokok maka mereka akan sama-sama menghisap rokok, saat sedang ada beban pikiran atau saat sedang stres seorang perokok akan duduk sendiri sambil menghisap beberapa puntung rokok mereka mengatakan bahwa merokok bisa membuat pikiran menjadi tenang untuk sesaat.

Tabel 4.5 : distribusi frekuensi faktor keluarga

	Frekuensi	(%)
tidak ada yang merokok	24	36.4
ada yang merokok	42	63.6
Total	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa di keluarga responden tidak ada yang merokok sejumlah 24 responden (36.4%) dan di keluarga responden ada yang merokok sejumlah 42 responden (63.6%).

Faktor keluarga merupakan faktor utama yang diikuti oleh seseorang karena keluarga merupakan figur utama untuk diikuti. Alasan mereka mengikuti keluarganya karena mereka ingin menjadi seperti mereka yang lebih terlihat jantan, selain itu karena mereka terbiasa terpapar asap rokok di rumah (Lukyta,2004).

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang pada laki-laki dewasa muda terdapat 24 responden yang tidak ada yang merokok di keluarganya (36.4%), dan ada yang merokok di keluarganya sebanyak 42 responden (63.6%).

Menurut asumsi peneliti faktor keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok responden. Jika di rumah atau di keluarga responden tidak ada yang merokok maka seseorang perokok akan sadar diri untuk tidak merokok di lingkungan tersebut. Namun jika di keluarga tersebut ada yang merokok maka jika mereka berkumpul dengan sesama perokoknya mereka akan merokok bersama-sama. Bahkan saat berkumpul keluarga akan terasa kurang jika mereka tidak merokok.

Tabel 4.6 : distribusi frekuensi faktor teman

	Frekuensi	(%)
tidak berpengaruh	19	28.8
ada pengaruh	47	71.2
Total	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.6 di atas didapatkan gambaran dari 66 responden yang terlibat didalam penelitian ini, responden yang tidak ada faktor pengaruh teman sebanyak 19 responden (28.8%), dan responden yang ada faktor pengaruh teman sebanyak 47 responden (71.2%).

Faktor teman merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi seseorang untuk merokok. Menurut Lukyta (2004) seseorang merokok karena mereka ingin terlihat jantan dan lebih independen, mereka akan lebih cepat bersosialisasi dan akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan teman sesama perokoknya, dan tingkat kepercayaan diri mereka akan lebih meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis pada tabel 4.6 yang didapatkan dari 66 responden. Diketahui bahwa responden yang tidak ada faktor pengaruh teman sebanyak 19 responden (28.8%) dan responden yang ada faktor pengaruh teman sebanyak 47 responden (71.2%).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil analisa diatas, saat seseorang sedang berkumpul dengan teman-temannya maka mereka akan merokok sambil mengobrol. Salah satu responden mengatakan bahwa, jika sedang berkumpul dengan teman maka akan terasa kurang jika tidak ditemani secangkir teh atau kopi dan rokok.

Tabel 4.7 : distribusi frekuensi kemudahan mendapatkan rokok

	Frekuensi	(%)
Sulit	19	28.8
Mudah	47	71.2
Total	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.7 diatas didapatkan gambaran dari 66 responden yang diteliti, responden yang sulit untuk mendapatkan rokok ada sebanyak 19 responden (28.8%) dan responden yang mudah mendapatkan rokok ada sebanyak 47 responden (71.2%).

Kemudahan merokok adalah akses dimana seseorang untuk mendapatkan rokok. Tersedianya rokok yang dijual bebas misalnya di warung atau toko yang ada di sekitar rumah dan di swalayan dengan harga terjangkau membuat seseorang mudah untuk mendapatkan rokok. Meskipun harga rokok sudah termasuk murah yaitu +- 20.000 rupiah per kotak, rokok juga bisa di jual perbatang yang harganya kisaran kurang lebih 1500 rupiah perbatang, hal ini mempermudah seseorang untuk mendapatkan atau rokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan responden yang sulit untuk mendapatkan rokok ada sebanyak 19 responden (28.8%) dan responden yang mudah mendapatkan rokok ada sebanyak 47 responden (71.2%). Menurut asumsi peneliti berdasarkan analisa diatas, kemudahan mendapatkan rokok tergantung bagaimana akses untuk mendapatkan rokok itu. Rokok dijual bebas di warung-warung sehingga orang-orang sangat mudah untuk mendapatkannya. Jika seseorang tidak mampu membeli satu kotak rokok maka mereka bisa membelinya dengan cara beli batangan.

Tabel 4.8 :distribusi frekuensi tingkat stres

	Frekuensi	(%)
tidak stress	20	30.3
Stres	46	69.7
Total	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.8 diatas didapatkan gambaran tingkat stres responden. Responden yang tidak stres ada sebanyak 20 responden (30.3%), dan responden yang mengalami stres terdapat sebanyak 46 responden (69.7%).

Tingkat stres merupakan keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan dll) atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan,tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*. Menurut Potter dan Perry (1989 dalam Rasnum) stres terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu stres ringan, stres sedang dan stres berat.

Stres pada laki-laki dewasa bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah tuntutan pekerjaan, masalah dalam keluarga, masalah dengan pekerjaan, masalah dengan lawan jenis dan lain-lain. Salah satu cara mereka untuk menenangkan diri dari beban pikirannya atau dari stres nya adalah dengan cara merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan responden yang tidak mengalami stres sebanyak 20 responden (30.3%), dan responden yang mengalami stres didapatkan sebanyak 46 responden (69.7%).

Menurut asumsi peneliti dari hasil analisa diatas yaitu, kategori terbanyak adalah resonden yang mengali stres yaitu sebanyak 46 responden (69.7%). Salah satu penyebab responden mengalami stres yaitu karena pekerjaan. Salah satu cara responden untuk menenangkan pikirannya adalah dengan cara merokok, maka semakin stres responden maka semakin banyak rokok yang dihisapnya.

Setelah melakukan analisa data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisa data secara bivariat untuk mengidentifikasi hubungan variabel independen yaitu faktor keluarga dengan variabel dependen yaitu perilaku merokok dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Adapun hubungan antara variabel tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 4.9 :hubungan faktor keluarga dengan perilaku merokok

variabel	Perokok						Jumlah	P value
	Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%		
tidak ada yang merokok	7	29.2	9	37.5	8	33.3	24	.015
ada yang merokok	4	9.5	9	21.4	29	69	42	
Jumlah	11	16.7	18	27.5	37	56.1	66	

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan table 4.9 diatas, diantara 24 orang responden yang di keluarganya tidak ada yang merokok, terdapat 9 responden (37,5 %) yang berkategori perokok sedang, 8 responden (33,3 %) berkategori perokok berat, dan 7 responden (29,2 %) yang berkategori perokok ringan. Sedangkan diantara 42 responden yang terdapat perokok di keluarganya, terdapat 29 responden (69.0%) yang berkategori perokok

berat, 9 responden (21.4%) berkategori perokok sedang, dan 4 responden (9.5%) berkategori perokok ringan.

Hasil uji statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil P value sebesar 0.015. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara faktor keluarga dengan perilaku merokok di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang.

Penelitian ini sejalan dengan Heldawati (2014), dengan judul "hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di perumahan Graha Wiratama Rt 14" menyatakan bahwa faktor lingkungan memiliki hubungan yang signifikan atau pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku merokok pada laki-laki dewasa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fuadah (2012), yang menunjukkan 55.1% responden terpengaruh dengan keluarga yang merokok, hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi seseorang untuk merokok adalah dari faktor keluarga.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan teori yang ada, keluarga juga berpengaruh dengan perilaku merokok responden. Jika di rumah atau di keluarga responden tidak ada yang merokok maka seseorang perokok akan sadar diri untuk tidak merokok di lingkungan tersebut. Namun jika di keluarga tersebut ada yang merokok maka jika mereka berkumpul dengan sesama perokoknya mereka akan merokok bersama-sama. Bahkan saat berkumpul keluarga akan terasa kurang jika mereka tidak merokok.

Saran dari peneliti sebaiknya di keluarga di kurangi untuk merokoknya

terutama pada saat berkumpul dengan keluarga, karena hal itu bisa memicu seseorang yang bukan perokok juga ingin mencoba untuk merokok selain itu juga asap rokok berbahaya bagi anggota keluarga yang perokok pasif.

Tabel 4.10 : hubungan faktor teman dengan perilaku merokok

variabel	Perokok						Jumlah		P value
	Ringan		Sedang		Berat				
	N	%	N	%	n	%	N	%	
Tidak berpengaruh	5	26.3	8	42.1	6	31.6	19	100	.039
ada pengaruh	6	12.8	10	21.3	31	66.0	47	100	
Jumlah	11	16.7	18	27.3	37	56.1	66	100	

Sumber : Data Primer 2017

Proporsi terbesar adalah terdapat pengaruh antara faktor teman dengan perilaku responden yaitu 47 responden, 31 responden (66.0%) berkategori perokok berat, 10 responden (21.3%) berkategori perokok sedang dan 6 responden (12.8%) perokok ringan. Selanjutnya responden yang tidak ada pengaruh teman terhadap perilaku merokok sebanyak 19 responden yaitu, 5 responden (26.3%) berkategori perokok ringan, 8 responden (42.1%) berkategori perokok sedang, dan 6 responden (31.6%) berkategori sebagai perokok berat.

Lingkungan teman merupakan faktor kedua yang menyebabkan seseorang untuk merokok. Rokok membuat mereka merasa lebih diterima oleh orang banyak (Mu'tadin,2002). Seseorang yang mulai merokok karena pengaruh teman hal ini karena hanya iseng, karena sedang bosan tidak ada yang dilakukan, karena ingin terlihat jantan di hadapan orang, lebih diterima di suatu kelompok (Nainggolan, 1998). Diantara perokok terdapat 87% sekurang-kurangnya mempunyai satu sahabat yang perokok (Widianti,2009).

Hasil uji statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil P value sebesar 0.039. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari α sebesar 0.05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara faktor teman dengan perilaku merokok di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Fuadah (2011), dengan judul "gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta angkatan 2009" yang mengatakan faktor merokok dipengaruhi oleh faktor teman sebaya.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil analisa diatas, saat seseorang sedang berkumpul dengan teman-temannya maka mereka akan merokok sambil mengobrol. Salah satu responden mengatakan bahwa, jika sedang berkumpul dengan teman maka akan terasa kurang jika tidak ditemani secangkir teh atau kopi dan rokok.

Saran dari peneliti saat berkumpul dengan teman-teman sebaiknya diikuti dengan kegiatan yang positif, mungkin kegiatan merokok dapat digantikan dengan makan cemilan-cemilan.

Tabel 4.11 : hubungan kemudahan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa muda di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang

variabel	Perokok						Jumlah		P value
	Ringan		Sedang		Berat				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Sulit	6	31.6	8	42.1	5	26.3	19	100	.007
mudah	6	12.8	10	21.3	31	66.0	47	100	
Jumlah	12	16.7	18	27.3	36	56.1	66	100	

Sumber : Data Primer 2017

Proporsi terbesar adalah ada pengaruh dengan kemudahan mendapatkan rokok terhadap perilaku merokok yaitu sebanyak 47 responden, diantaranya 5 responden (10.6%) berkategori perokok ringan, 10 responden (21.3%) berkategori sebagai perokok sedang dan 32 responden (68.1) responden berkategori perokok berat.

Selanjutnya responden yang tidak ada pengaruh dengan kemudahan perilaku merokok sebanyak 19 respon, diantaranya 6 responden (31.6%) berkategori perokok ringan, 8 responden (42.1%) berkategori perokok sedang dan 5 (26.3%) responden berkategori perokok berat.

Kemudahan mendapatkan rokok yang dimaksud adalah akses dimana seseorang untuk mendapatkan rokok. Tersedianya rokok yang dijual bebas misalnya di warung atau toko yang ada di sekitar rumah dan di swalayan dengan harga terjangkau membuat seseorang mudah untuk mendapatkan rokok. Meskipun harga rokok sudah termasuk murah yaitu +- 20.000 rupiah per kotak, rokok juga bisa di jual perbatang yang harganya kisaran kurang lebih 1500 rupiah perbatang, hal ini mempermudah seseorang untuk mendapatkan atau rokok.

Hasil uji statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil P value sebesar 0.007. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar

0.05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kemudahan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan analisa diatas, kemudahan mendapatkan rokok tergantung bagaimana akses untuk mendapatkan rokok itu. Rokok dijual bebas di warung-warung sehingga orang-orang sangat mudah untuk mendapatkannya. Jika seseorang tidak mampu membeli satu kotak rokok maka mereka bisa membelinya dengan cara beli batangan di warung.

Saran dari peneliti meskipun akses untuk mendapatkan rokok itu sekarang sangat mudah, sebaiknya uang untuk membeli rokok ditabung saja untuk keperluan-keperluan lain yang lebih penting. Selain itu juga para penjual di warung tidak menjual rokok batangan karena itu merupakan salah satu cara perokok untuk mendapatkan rokok lebih mudah.

Tabel 4.12 : hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa muda di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang

variabel	Perokok						Jumlah	P value
	Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak stress	8	40.0	6	30.0	6	30.0	20	100
Stres	3	6.5	12	26.0	31	67.4	46	100
Jumlah	11	16.7	18	27.3	37	56.1	66	100

Sumber : Data Primer 2017

Proporsi tertinggi yaitu responden yang mengalami stres yaitu sebanyak 46 responden diantaranya 3 (11.0%) responden berkategori perokok ringan, 12 (26.1%) responden berkategori perokok dan 31 (67.4%) responden berkategori perokok berat. Selanjutnya responden yang tidak ada pengaruh dengan tingkat stres terhadap perilaku merokok sebanyak 20 responden diantaranya 8 (40.0%) responden berkategori perokok ringan, 6 (30.0%) responden berkategori

perokok sedang dan 6 (40.0%) responden berkategori perokok berat.

Tingkat stres merupakan keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan dll) atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*. Menurut Potter dan Perry (1989 dalam Rasnum) stres terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu stres ringan, stres sedang dan stres berat.

Stres pada laki-laki dewasa bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah tuntutan pekerjaan, masalah dalam keluarga, masalah dengan pekerjaan, masalah dengan lawan jenis dan lain-lain. Salah satu cara mereka untuk menenangkan diri dari beban pikirannya atau dari stresnya adalah dengan cara merokok, dengan merokok pikiran mereka akan lebih tenang sejenak.

Hasil uji statistik yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil P value sebesar 0.002. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan perilaku merokok di RT 04 Sungai Keledang Samarinda Seberang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2011), yang berjudul "hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki perokok pada siswa laki-laki perokok SMKN 2 Batusangkar". Penelitian tersebut menyatakan semakin stres seseorang maka keinginan merokok semakin tinggi.

Tetapi Penelitian ini tidak sejalan dengan Rizkiani (2012), yang berjudul "hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada pegawai negeri

sipil laki-laki” yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku merokok pada pegawai negeri sipil laki-laki dengan nilai p value 0.252 karena perilaku merokok tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan negatif tetapi merokok juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, perilaku merokok sudah menjadi kebiasaan sehingga para perokok akan tetap merokok dalam keadaan apapun.

Menurut asumsi peneliti dari hasil analisa diatas yaitu, kategori terbanyak adalah responden yang mengalami stres yaitu sebanyak 46 responden (69.7%). Salah satu penyebab responden mengalami stres yaitu karena pekerjaan. Salah satu cara responden untuk menenangkan pikirannya adalah dengan cara merokok, maka semakin stres responden maka semakin banyak rokok yang dihisapnya.

Saran dari peneliti kepada perokok sebaiknya jika sedang mengalami stres maka diiringi dengan kegiatan positif misalnya dengan cara berolahraga, lebih mendekatkan diri kepada Allah, curhat kepada orang terdekat agar bisa mendapatkan solusi dan sedikit lega dan masih banyak lagi cara positif untuk mengurangi stres bukan hanya dengan merokok saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Analisa karakteristik responden
Pada analisa umur didapatkan nilai rata-rata umur responden adalah 30.05, nilai tengah adalah 30.50, nilai standar deviasi 6.685, usia termuda responden 18 tahun, dan usia tertua responden 40 tahun. Proporsi terbesar responden memiliki pendapatan

perbulan antara Rp 1.000.000-3.000.000 yaitu sejumlah 20 responden (30.3%). Dan pada status perkawinan, proporsi terbesar responden adalah sudah menikah yaitu sebanyak 37 orang (56.1%).

2. Analisa univariat faktor keluarga
Sebagian besar responden dalam penelitian ini (63.6%) terdapat anggota keluarga lain yang merokok di keluarganya.
3. Analisa univariat faktor pengaruh teman.
Sebagian besar responden dalam penelitian ini (71.2%) termasuk dalam kategori ada faktor pengaruh teman
4. Analisa univariat kemudahan mendapatkan rokok
Sebagian besar responden dalam penelitian ini (71.2%) termasuk dalam kategori mudah untuk mendapatkan rokok.
5. Analisa univariat tingkat stres
Sebagian besar responden dalam penelitian ini (69.7%) termasuk dalam kategori stres.
6. Analisa univariat perilaku merokok
Sebagian besar responden dalam penelitian ini (56.1%) adalah berkategori perokok berat. Hubungan faktor keluarga dengan perilaku merokok
Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara faktor keluarga dengan perilaku merokok yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik dengan p value 0.015.
7. Hubungan faktor pengaruh teman dengan perilaku merokok
Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara faktor teman dengan perilaku merokok yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik dengan p value 0.039.

8. Hubungan kemudahan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok
Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kemudahan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik dengan p value 0.007.
Hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok
9. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat stres dengan perilaku merokok yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik dengan p value 0.002.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2014). *Analisis perbedaan tingkat stres mahasiswa sebelum dan saat menjalani tes laboratorium klinik pada mahasiswa S1 keperawatan semester 3 Stikes Muhammadiyah Samarinda tahun 2014*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Stikes Muhammadiyah Samarinda, Indonesia.
- Amin. (2007). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktis edisi revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dario & Agoes. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Kesehatan RI. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. RISKESDAS*. <http://www.dekes.go.id> diperoleh pada tanggal 12 November 2016
- Dimiyati. V (2011). *Perokok aktif terus meningkat*. <http://nasional.jurnas.com/halaman/5/2011-06-11/171643> diperoleh pada tanggal 13 November 2016
- Departemen Kesehatan RI. (2004). *Penyakit tidak menular*. Dari <http://www.depkes.go.id>, di peroleh pada tanggal 12 November 2016.
- Green, L., Kreuter, M. W., Deeds, S. G., & Patridge, K. *Health Promotion Planning An Educational And Environmental Approach*, Second Edition, California: Mayfield Publishing Company; 2000.
- Handayani, W. (2006). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Pustaka Utama
- Hasanah & Sulastri (2011). *Hubungan antara dukungan orang tua, teman sebaya dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali*. Gaster, volume 8 nomor 1, 695-705
- Heldawati. (2014). *Hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Samarinda, Stikes Muhammadiyah Samarinda, Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologis perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____ (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Komalasari & Helmi. (2007). *Rokok dan perilaku merokok di masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Laporan Hasil Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional (2013). Di unduh pada tanggal 22 November 2016 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf>
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Lukyta, D. (2004). *Pengaruh negatif rokok bagi kesehatan di kalangan remaja*. Makara Kesehatan, volume 7 nomor 3, 38-41.

- Notoatmojo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: usaha nasional
- Mu'tadin. (2002). *Remaja dan Rokokl*. Jakarta : Sagung Seto
- Nursalam, DR (2008) *konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter dan Perry. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses, dan praktik edisi 4 volume 1*. Jakarta : EGC
- Riduan, M.B.A. (2013). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta
- Rizkiani, M & Widyastuti, R. (2012). *Hubungan antara stres dengan perilaku merokok pegawai negeri sipil laki-laki*. jurnal Nursing studies volume 1 nomor 1. Dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing> diperoleh pada tanggal 22 November 2016.
- Rohmania. (2015). *Hubungan antara ketertarikan iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Al-Khairiyah Samarinda*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Stikes Muhammadiyah Samarinda, Indonesia.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sitepoe, M. (2009). *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Sukendro, S. (2007). *Filosofi Rokok, Sehat Tanpa Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*, Jakarta: EGC
- Tendra, M. (2003). *Tembakau dan produknya*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Triswanto, S. (2007). *Stop smoking*. Yogyakarta: Progresif Book.
- Walgito, B. (1994). *Psikologi sosial: suatu pengantar*. Edisi revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Wasis (2008). *Pedoman riset praktis untuk profesi keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Winarsih, D (2016). *Hubungan antara pengaruh keluarga, teman, dan iklan terhadap perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMP Negeri 19 Samarinda*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Stikes Muhammadiyah Samarinda, Indonesia.